



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA *UNDERACHIEVER* DI MTs. AL- JAM'İYATUL WASHLIYAH
TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh

RAHMAYANI LUBIS

NIM. 33.15.3.061

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

ABSTRAK

Nama : Rahmayani Lubis
NIM : 33.15.3.061
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi I : Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA
Pembimbing Skripsi II : Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan subyek yang disebut informan yaitu guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa kelas VII MTs. Al-Jam'iyatu Washliyah Tembung secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif untuk mengatasi siswa *underachiever*, siswa yang awalnya malas untuk mengulang pelajarannya di rumah dan kurang semangat dalam belajar kini siswa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar sehingga siswa *underachiever* dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kata kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Siswa *underachiever*.

Diketahui,

Pembimbing Skripsi I

Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA

NIP. 196812141993032001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrobbil`alamin, penulis ucapkan atas rahmat yang telah Allah SWT, berikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Begitu pula tak lupa *salawat* dan *salam* keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya di hari kemudian kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**. Adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr.K.H. Saidurrahman, M.Ag**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
3. Ibu **Dr. Hj.Ira Suryani, M.Si**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Ibu **Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, dan Bapak **Alfin Siregar, M.Pd.I**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak **Muhammad Yunus, S.Ag**, selaku kepala MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, dan siswa-siswi terkhusus kepada guru BK **Ibu Krida, S.Pd.I** yang telah memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
6. Ayahanda tercinta **M. Amin Lubis** dan Ibunda tercinta **Herlina Tanjung**, beserta adik-adikku tercinta **Alfian Lubis dan Rasyita Dewi Lubis** dan kakakku tercinta **Sri Bulan Lubis** yang telah memberikan segalanya kepada penulis baik moral maupun material, doa dan kasih sayang serta kesabarannya dalam membantu dan memotivasi dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan dan dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Suami Tercinta, **Agusman** yang telah memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa terhadap penulis sehingga penulis lebih bersemangat dalam mengerjakan Skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya yaitu **Ayu Lestari, Khusnul Khotimah, Khairunnisa Situmorang, Yusmalina dan Mahmuddin Ujung** yang telah berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka serta telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Teman KKN saya yaitu **Wulan Nur Rahma** yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Medan, Juli 2019

Penulis,

Rahmayani Lubis
NIM. 33.15.3.061

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT ISTIMEWA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

| | |
|---|-----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Guru Bimbingan dan Konseling..... | 10 |
| B. Layanan Bimbingan Kelompok | 12 |
| C. Siswa <i>Underachiever</i> | 14 |
| D. Penelitian Relevan..... | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 32 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... | 32 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Data dan Sumber Data | 33 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |

| | |
|--|-----------|
| E. Analisis Data | 36 |
| F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data | 38 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 40 |
| A. Temuan Umum Penelitian..... | 40 |
| B. Temuan Khusus..... | 48 |
| C. Pembahasan Temuan Penelitian..... | 71 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan Negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis formal, makna pendidikan seperti tersurat dalam Undang Undang tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogi yaitu:

Ilmu yang menuntun anak. Dalam Bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian, proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²

¹Sutrisno, "Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan", *jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*, Vol. 5 Januari, 2016, 30.

²Nurkholis, "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013, 25-26.

Guru disebut profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru disebut profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu factor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru menjadi factor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas.

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. *Guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.³ Sedangkan Konseling, merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*).

Tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu siswa-siswa mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada, dan untuk memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, dan membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat, juga

³Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm, 13.

membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.⁴

Memiliki anak atau peserta didik dengan prestasi akademik yang bagus tentu menjadi impian semua orang tua dan guru. Anak berprestasi sungguh mampu memberikan kebanggaan dan harapan yang luar biasa bagi setiap orang tua dan pendidik. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua dan guru beruntung dapat memiliki anak atau siswa yang sluruhnya mempunyai prestasi akademik yang membanggakan. Selalu ada orang tua dan guru yang harus merasakan kecewa ketika mendapati nilai-nilai ulangan anak atau siswanya di bawah standar hampir di seluruh mata pelajaran.⁵

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok pembahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama

⁴*Ibid*, hlm, 22-23.

⁵Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta : Javalitera, 2015), hlm, 11.

bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.⁶

Layanan bimbingan kelompok yaitu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, meliputi: pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Krida S.Pd.I sebagai guru BK di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung pada hari Rabu, 08 Mei 2019 pada pukul 14:00 bertempat di rumah Ibu Krida S.Pd.I sebagai guru BK MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, mengatakan bahwa:

“Disekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini memang memiliki siswa *underachiever*, dan saya selaku guru BK disekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, sudah pernah melakukan layanan bimbingan kelompok untuk siswa *underachiever*. Dalam melakukan layanan bimbingan kelompok tersebut saya mengarahkan siswa *underachiever* ini untuk mengikuti eskul yang ada disekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, agar siswa *underachiever* dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Seperti, siswa yang memiliki prestasi rendah dalam mata pelajaran IPA, dan saya mengarahkan siswa tersebut untuk mengikuti eskul mata pelajaran IPA yang ada di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Karna disekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini memiliki eskul disetiap mata pelajaran. Contohnya: eskul pelajaran Matematika, eskul IPA, eskul Bahasa Arab, eskul Bahasa Inggris, eskul Al-Qur'an, dan lainnya. Dan hasilnya siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya dikelas.”⁸

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm, 78.

⁷Mulyadi, *Bimbingan konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm, 281.

⁸ Wawancara dengan guru BK Ibu Krida, pada tanggal 08 Mei 2019, pukul 14:00 di rumah guru BK Ibu Krida.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung karena peneliti menemukan hal yang unik disekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, yang mana hal unik sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini, memiliki tempat yang strategis juga memiliki siswa yang banyak dibandingkan dengan sekolah MTs Swasta lainnya di medan. Dan di sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini juga memiliki eskul-eskul disetiap mata pelajaran, hal tersebut dapat membantu siswa *underachiever* untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dengan mengikuti eskul mata pelajaran sepulang sekolah.

Di dorong rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi siswa *underachiever* maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul: **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Di MTs. Al -Jam'iyatul Washliyah Tembung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa *underachiever*.
2. Siswa *underachiever* dalam proses pembelajaran cenderung pasif.
3. Dalam proses pembelajaran guru masih menyamaratakan siswa yang ada di kelas.
4. Konsentrasi belajar siswa *underachiever* kurang.
5. Kurangnya minat belajar siswa *underachiever*.

6. Kurangnya keterampilan sosial siswa *underachiever* .
7. Guru kelas tidak melakukan tindakan penanganan yang tepat kepada siswa *underachiever* seperti mencari metode pembelajaran yang tepat, tidak mencari latar belakang siswa *underachiever*, dan permasalahan yang sedang dihadapi siswa tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikain di atas, peneliti memberikan batasan masalah agar permasalahan tidak meluas dan agar tetap fokus terhadap masalah yang diteliti. Maka dari itu, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* Di MTs. Al - Jam'iyatul Washliyah Tembung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al - Jam'iyatul Washliyah Tembung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di buat penulis. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs.. Al - Jam'iyatul Washliyah Tembung.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al - Jam'iyatul Washliyah Tembung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, literature bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian khususnya mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di kelas VII MTs Al – Jam'iyatul Washliyah Tembung.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengatasi siswa *underachiever*.

- c. Bagi Kepala Sekolah, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja guru dan memantau keefektifan pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah.
- d. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan rujukkan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru BK

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembimbing berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing.⁹ Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁰

Konselor atau guru BK adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi

⁹Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm, 141.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm, 6.

warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan. Prayitno mengatakan bahwa konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹¹

Menurut W.S Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.¹²

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan

¹¹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm, 278-279.

¹²W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm, 495.

megatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, meliputi: pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif, pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pengembangan hubungan sosial, pemahaman tentang dunia kerja, pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi pendidikan lanjutan.¹³

Kegiatan bimbingan kelompok tercapai jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok berguna bagi pengembangan pribadi ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁴ Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, apa yang

¹³Mulyadi, *Bimbingan konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm, 281.

¹⁴Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm, 309.

dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam menilai dirinya untuk mencapai *self understanding*, mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai pandangan yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Adapun tujuan dari Bimbingan Kelompok:

a. Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

b. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.¹⁵

¹⁵Putu Nopi Sayondari, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percara Diri Siswa Kelas VII E SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014", *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume. 2 No.1, 2014.

C. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian Siswa *Underachiever*

Siswa berprestasi rendah atau yang dikenal pula sebagai anak *underachiever*, menurut para ahli:¹⁶

- a. Bricklin & Bricklin, mengatakan bahwa siswa yang penampilannya di sekolah lebih lemah dari pada yang diharapkan berdasarkan tingkat inteligensinya.
- b. Finney & Van Dalel, mengatakan bahwa siswa yang rentangan kemampuan intelektualnya berada pada rentangan sepertiga bagian atas dari kemampuan intelektual, tetapi penampilannya secara dramatik berada di bawah tingkatannya.
- c. Gowan, mengatakan bahwa siswa yang berpenampilan 1 simpangan baku atau lebih bawahnya dari tingkat kemampuannya.
- d. Newman, mengatakan bahwa siswa berprestasi secara signifikan berada di bawah tingkat yang diprediksikan oleh IQ-nya, yang ditunjukkan dengan IPK C atau di bawah potensinya secara signifikan.
- e. Pringle, mengatakan bahwa siswa yang ber-IQ 120 atau di atasnya yang memiliki kesulitan pendidikan dan perilaku.

Berdasarkan definisi siswa berprestasi rendah dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berprestasi rendah adalah anak yang menampilkan prestasi akademik lebih rendah dibandingkan potensi akademiknya. Dengan kata lain, prestasi akademik anak lebih rendah dari pada perkiraan berdasarkan umur, kemampuan, dan potensi.

¹⁶Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta : Javalitera, 2015), hlm, 11-12.

2. Karakteristik Siswa *Underachiever*

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang, dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak. Karakteristik primer ialah rasa harga diri yang rendah (*low self-system*), yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan karakteristik sekunder yang perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan belajar buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin. Namun, faktor sebab dan akibat ini paling tidak sebagian dwiarah, dengan kata lain setia perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.

a. Karakteristik Primer: Rasa Harga Diri Rendah

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar, atau dengan menyatakan “tidak peduli” atau “tidak berusaha dengan sungguh-sungguh” jika prestasi mereka kurang memuaskan. Bertalian dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang dapat mengendalikan pribadi mereka sendiri.

b. Karakteristik Sekunder: Perilaku Menghindari

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang non-produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya, mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi baik.

c. Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar guru, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin dirumah, dan disekolah. Untuk mengatasi prestasi rendah dari anak berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu di koreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas akademik.¹⁷

3. Penyebab Siswa *Underachiever*

Mengetahui faktor penyebab sehingga prestasi anak rendah dalam hampir seluruh level akademik menjadi hal yang sangat penting. Dengan mengetahui faktor penyebabnya, orang tua dan guru dapat memberikan kepada anak bantuan yang paling dibutuhkannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sekaligus menimalisasi atau bahkan menghapus faktor-faktor penyebab tersebut.

¹⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm, 239-241.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri antara lain:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).¹⁸

Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi seorang siswa agar proses belajarnya berhasil dalam hal ini faktor internal di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Fisiologis
 - 1) Kondisi umum jasmani dan touns (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - 2) Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.
 - 3) Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

¹⁸MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm, 185.

- 4) Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat siswa itu sendiri.
- 5) Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.
- 6) Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra).
- 7) Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, seyogianya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.
- 8) Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kurang sempurna pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.

Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa-siswa khusus tersebut. Kemerosotan *self-esteem* dan *self-confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi

underachiever atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.¹⁹

2. Faktor Psikologi

Hal yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Motif-motif untuk belajar itu ialah:

- a) Adanya kebutuhan fisik.
- b) Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran.
- c) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
- d) Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
- e) Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.

¹⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 130-131.

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang tentu saja dapat ditambah lagi; kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajarnya anak, kompleks kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya individual, berbeda dari anak yang satu ke anak lainnya. Pendidik seberapa dapat haruslah berusaha mengenal kebutuhan yang mana yang terutama dominan pada anak didiknya.²⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat. Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.²¹

Faktor penyebab anak dengan kapasitas intelektual tinggi, tetapi kurang berprestasi sangat banyak, antara lain yaitu:

a) Kurang dimotivasi

Banyak anak kehilangan motivasi belajar dan bersekolah karena mereka tidak tahu apa manfaat dari kedua hal ini. Mereka tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan mereka kelak. Ketiadaan motivasi belajar ini membuat mereka menjadi malas atau enggan untuk belajar dan bersekolah. Tidak heran, prestasi akademik mereka pun pada akhirnya menjadi rendah.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm, 236-237.

²¹*Ibid*, hlm, 165-166.

Dalam agama Islam sangat dianjurkan kepada manusia agar memiliki motivasi belajar dan ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, Q.S Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْنُوا فادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah : 11).

b) Pengaruh teman

Tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya. Ketika anak mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya yang tidak termotivasi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, besar kemungkinan si anak pun akhirnya akan menganggap bahwa berprestasi unggul di sekolah menjadi tidak penting.

Dalam agama Islam dianjurkan agar selalu bersama dengan orang-orang yang baik, agar diri kita juga menjadi orang yang baik karena

seorang teman bisa menjadi cerminan diri kita sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, Q.S. At Taubah: 119 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At Taubah: 119).

c) Kesehatan

Anak yang kesehatannya sering terganggu akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Gangguan kesehatan akan membuat anak tidak bergairah untuk belajar. Hingga prestasi akademiknya pun menjadi rendah.

d) Pola asuh yang permisif

Ketika mendapati anak kurang berprestasi, para orang tua akan sering menuding pihak sekolah yang bersalah. Anak-anak yang tidak belajar dan orang tua yang tidak pernah mau memotivasi anak untuk belajar, tentu saja dapat berujung pada prestasi akademik yang kurang.

e) Fobia sekolah

Anak dengan fobia sekolah akan mengemukakan beragam alasan dan keluhan agar dirinya diizinkan untuk tidak sekolah. Jika dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, fobia sekolah dapat membahayakan bagi masa depan anak, baik secara akademis maupun sosial.

4. Upaya Guru BK Dalam Mengatasi siswa *Underachiever*

Siswa berprestasi rendah (*underachiever*) harus segera mendapat penanganan yang tepat. Jika tidak ditangani sedini mungkin dan secara sungguh-sungguh, prestasi akademik yang rendah dapat mengancam masa depan anak. Untuk memberikan penanganan yang tepat orang tua atau guru tentu saja harus mengetahui secara pasti penyebab anak kurang berprestasi. Dengan demikian, di antara berbagai upaya mengatasi anak kurang berprestasi, dapat dititik beratkan di wilayah yang berkontribusi secara signifikan terhadap rendahnya prestasi akademik anak.²²

Untuk mengatasi siswa *underachiever*, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penanganan Anak Kurang Berprestasi oleh Orangtua

Berikut adalah cara menangani anak kurang berprestasi yang dapat dilakukan oleh orang tua.

a. Menghilangkan ketakutan **akan** kegagalan pada anak

Salah satu faktor penyebab anak mengalami prestasi kurang adalah takut gagal. Oleh karena itu, ketakutan ini harus mulai dikurangi dan dihilangkan dari anak. Berilah anak pengertian bahwa gagal merupakan bagian dari keberhasilan. Bahwa gagal itu jauh lebih baik ketimbang tidak gagal karena anak tidak pernah mau mencoba. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa takut gagal pada anak, antara lain sebagai berikut:

²²Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta : Javalitera, 2015), hlm, 25.

- a) Memberikan penghargaan yang tulus kepada anak.
 - b) Tidak membandingkan anak dengan kakak, adik, atau siapa pun.
 - c) Memotivasi anak agar mau meraih prestasi akademik yang tinggi, tetapi tidak melakukannya dengan cara-cara yang membuat anak menjadi tertekan.
- b. Memberi perhatian kepada anak akan pentingnya pendidikan
- Ajaklah anak berdialog, tetapi hindari menggunakan bahasa atau intonasi suara yang membuat anak merasa diintimidasi. Berilah pengertian kepada anak bahwa sekolah dan prestasi belajar yang tinggi itu sangat bermanfaat bagi masa depannya. Bukalah wawasan anak bahwa ke depan, kompetisi di berbagai bidang kehidupan akan makin ketat, dan tanpa prestasi belajar yang baik, orang akan sulit memenangkan kompetisi global tersebut. Bahkan, tanpa prestasi akademik yang tinggi, untuk mendapatkan sekolah berkualitas pada jenjang selanjutnya pun akan sulit.
- c. Melindungi anak dari pengaruh buruk teman-temannya
- Lindungilah anak dari pengaruh buruk teman-temannya yang menyebabkan kurang berprestasi. Metode yang paling efektif untuk melakukan hal ini adalah dengan mengajak anak untuk memikirkan tujuan yang hendak dicapainya di masa depan, yang pasti mustahil dapat diraih tanpa prestasi akademik yang tinggi. Bangunlah rasa percaya diri anak dan tonjolkan kemampuannya sehingga dia tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya. Jika perlu, pindahkan anak ke sekolah baru yang lebih kondusif.

d. Menyediakan berbagai fasilitas

Menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar anak.

e. Menjaga lingkungan keluarga agar selalu kondusif

Lingkungan keluarga yang tidak kondusif merupakan salah satu faktor penyebab anak kurang berprestasi. Agar anak terpicu gairah belajarnya dan termotivasi untuk berprestasi, orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif.

f. Memberikan reward

Berikanlah penghargaan atau *reward* setiap kali anak meraih suatu prestasi. Namun, jangan sampai *reward* diberikan secara berlebihan. Pemberian *reward* yang berlebihan dikhawatirkan membuat anak berusaha berprestasi hanya demi memperoleh *reward*, bukan karena kesadaran dan tanggung jawabnya. *Reward* harus diberikan secara profesional dan tidak harus dalam bentuk barang atau uang. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau pelukan hangat.

g. Menanamkan disiplin

Ajarilah anak untuk disiplin mengatur waktu. Berikan batasan secara tegas, kapan anak boleh bermain atau menonton tv, kapan harus belajar, dan kapan mesti tidur.²³

2. Penanganan Anak Kurang Berprestasi oleh Pihak Sekolah

Strategi yang dipandang efektif untuk mengatasi anak kurang berprestasi yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah strategi suportif, strategi intrinsik, dan strategi remedial.

²³*Ibid*, hlm, 25-29.

Strategi suportif, yaitu strategi penanganan anak kurang berprestasi yang dilakukan dengan menciptakan teknik dan desain kelas yang memungkinkan siswa merasa menjadi bagian dari keluarga, bukan pabrik. Strategi ini mencakup beberapa metode berikut:

- a. Mengendalikan pertemuan kelas untuk mendiskusikan kepedulian siswa.
- b. Merancang kegiatan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan minat anak.
- c. Memungkinkan siswa untuk menghentikan tugas-tugas berbagai mata pelajaran yang telah mampu mereka tunjukkan kompetensinya.²⁴

Strategi intrinsik, yaitu penanganan anak kurang berprestasi yang mengkomondasikan ide bahwa konsep diri siswa sebagai pembelajaran sangat terkait dengan keinginannya yang kuat untuk berprestasi secara akademik. Dengan demikian, pihak sekolah dapat mendorong mereka untuk berprestasi dengan menciptakan sebuah kelas yang mengundang sikap positif. Berikut adalah hal-hal yang harus dilakukan guru di dalam kelas tipe ini.

- a. Mendorong siswa untuk berusaha, bukan sekedar sukses.
- b. Menghargai masukan siswa dalam membuat aturan kelas dan sebagai wujud tanggung jawabnya.
- c. Memungkinkan siswa untuk mengevaluasi karyanya sendiri sebelum menerima penilaian dari guru.²⁵

Strategi remedial, yaitu strategi penanganan anak kurang berprestasi yang menuntut guru mampu memahami bahwa siswa tidaklah sempurna. Dengan

²⁴Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta : Javalitera, 2015), hlm, 29.

²⁵*Ibid*, hlm, 30.

strategi remedial, siswa di beri kesempatan untuk mempercepat dalam bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan minatnya. Remedial ini dilakukan dalam suatu lingkungan yang aman, yaitu lingkungan yang menganggap kesalahan-kesalahan yang terjadi sebagai bagian dari proses belajar setiap orang, termasuk guru. Untuk menangani anak kurang berprestasi, pihak sekolah juga dapat melakukan intervensi edukatif, yaitu dengan menyelenggarakan sistem kelas khusus, baik part time maupun full time bagi anak kurang berprestasi.²⁶

Menurut Rimm mengatasi *underachiever* memerlukan strategi kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan lima langkah yang penting, yaitu:²⁷

- 1) Penilaian kemampuan, keterampilan dan kemungkinan penguatan dari rumah dan sekolah,
- 2) Modifikasi dari penguatan di rumah dan sekolah,
- 3) Mengubah harapan dari orang yang penting/berarti
- 4) Model identifikasi yang ditingkatkan,serta
- 5) Memperbaiki keterampilan yang kurang.

3. Mempunyai Strategi Belajar

Terdapat perbedaan strategi belajar antara siswa yang berprestasi baik dengan siswa yang berprestasi kurang. Di bawah ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar:

²⁶*Ibid*, hlm, 29-30.

²⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hlm, 247.

- a. Membaca dengan pemahaman, untuk mendapatkan pemahaman dalam membaca, seseorang harus mengetahui apa tujuan dan apa yang diinginkan dari bacaan tersebut.
- b. Metode belajar, ada dua macam belajar, yaitu belajar secara terinci bagian demi bagian dan belajar untuk mendapatkan gambaran secara umum saja.
- c. Menguasai bahan pelajaran, untuk dapat memahami bahan dari suatu buku, hal yang pertama untuk diketahui adalah gambaran umum isi buku tersebut yang bisa dilihat dari pendahuluan dan judul setiap bab.
- d. Membuat ringkasan dan mencatat, buatlah ringkasan bahan pelajaran untuk memudahkan menghafalnya dan buat catatan dari hal-hal yang didengar dan ditulis oleh guru di papan tulis.
- e. Memahami tabel, skema, dan gambar. Pemahaman dan penguasaan suatu bacaan sangat tergantung dari suatu pemahaman terhadap tabel-tabel dan grafik di dalamnya.²⁸

D. Penelitian Relevan

1. Beny Dwi Pratama, Suharni, dalam jurnal penelitian yang berjudul: “Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peran layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever* di SDN Nambak adalah membantu mengoptimalkan prestasi belajar siswa agar sesuai dengan kemampuan kecerdasan atau IQ yang dimilikinya, melalui berbagai program layanan: layanan dasar. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh

²⁸Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm, 90-91.

perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Strategi layanan dasar ini terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelas, dan layanan bimbingan kelompok. Hasil yang diperoleh setelah melaksanakan program bimbingan dan konseling untuk siswa *underachiever* adalah terdapat perubahan seperti, lebih aktif mengikuti pelajaran, disiplin terhadap tata tertib, perolehan nilai belajarnya meningkat, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2. Utaminingsih, dalam penelitiannya yang berjudul: “Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa *Underachiever* Di MTS YOGYAKARTA I”. Peran layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever* di MTs Negeri Yogyakarta I adalah membantu mengoptimalkan prestasi belajar siswa agar sesuai dengan kemampuan IQ yang dimilikinya, melalui berbagai program layanan sebagai berikut: Pertama, Layanan dasar. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Strategi layanan dasar ini terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelas, layanan bimbingan kelompok dan layanan pengumpulan data. Kedua, layanan *responsif*. Layanan ini merupakan pemberian bantuan kepada siswa *underachiever* dengan segera, agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pencapaian prestasi belajarnya. Hasil yang diperoleh setelah melaksanakan program bimbingan dan konseling terdapat perubahan, siswa menjadi lebih aktif

dalam mengikuti pelajaran, orang tua siswa menjadi lebih perhatian kepada anak dan lebih terlibat pada usaha anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan penilaian guru terhadap siswa berubah menjadi positif dan berharap siswa akan dapat mencapai target pembelajaran yang ditetapkan.

3. Heny Purwanita, Dantes, M Setuti, dalam penelitiannya yang berjudul: "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas Vii C Smp Negeri 3 Singaraja". Penelitian ini tergolong penelitian tindakan bimbingan konseling (action research in counselling), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari enam tahapan yaitu: identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, follow up atau evaluasi, dan refleksi, yang berulang secara siklus. Dari hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ini dikarenakan pada siklus I siswa sudah mulai memahami layanan bimbingan kelompok, sehingga dari ke 9 orang siswa tersebut sudah 4 orang yang bisa mencapai kriteria ketuntasan diatas 65 % dan mengalami peningkatan motivasi belajar belajarnya dari 61,26% menjadi 64,96% karena adanya interaksi saat layanan bimbingan kelompok dilaksanakan. Namun masih ada siswa yang belum mencapai batas minimal pencapaian keberhasilan motivasi belajar yaitu diatas 65% sebanyak 4 orang siswa sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus

II sudah terjadi peningkatan dari 64,96% menjadi 69,4%. Hal ini dikarenakan dilakukannya penekanan dari peneliti terhadap aspek-aspek motivasi belajar sehingga siswa lebih dapat memahami motivasi belajar tersebut melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu.

Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang upaya yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subyek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karena adanya pelibatan secara langsung dengan subyek di lingkungan subyek. Pelibatan ini akan dapat mengeksplorasi situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai keadaan bimbingan dan

konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung yang dilakukan secara langsung dan akan memberikan kontribusi.

Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif. Yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di MTs. Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | Bulan | | | | |
|----|--|-------|-------|-----|------|------|
| | | Maret | April | Mei | Juni | Juli |
| 1 | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan Studi Pendahuluan: Observasi Wawancara Dengan Guru BK | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan Penelitian di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung: Wawancara dengan Guru BK | | | | | |
| 6 | Penyusunan Skripsi | | | | | |

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.²⁹

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana diperoleh informasi. Subjek dalam penelitian adalah informasi-informasi yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang akan dicarikan jawabannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Dokumentasi.
- b. Program Kerja.
- c. Program Tahunan.
- d. Guru bimbingan dan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

²⁹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 5.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat dari sumber kedua atau melalui perantara orang. Adapun termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah siswa siswi MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu³⁰:

1. *interview/ wawancara*

Interview/ wawancara, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan serentenan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan secara langsung, jujur dan *valid*.

2. **Observasi**

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindra, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa,

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 310-329.

objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

E. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Menurut Lexy, analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian

rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.³¹

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan).³²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang mengatasi siswa *underachiever* di sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

³¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 141.

³²Mathew B. M dan A. M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm, 46.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjau kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesempatan *intersubjektif* atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan aktivitas mengatasi siswa *underachiever* di sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil mengatasi siswa *underachiever* di sekolah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Maka teknik yang digunakan adalah:

1. *Confirmability* (Kepastian)

Confirmability adalah sebagai substansi istilah objektivitas “objektif” dalam penelitian kualitatif tidak tergantung pada banyaknya jumlah subjek yang mengatakannya tetapi pada kualitas data/informasi yang dikemukakan oleh subjek penelitian (informan). Jadi, tidak tergantung pada “orangnya” tetapi “datanya”. Karena itu data yang dikumpulkan harus dapat dijamin keabsahannya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³³ dalam penelitian ini triangulasi dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, siswa-siswi kelas VII, dan kepala sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

³³ Meleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 324-326.

b. Triangulasi Teknik atau Metode

Triangulasi metode adalah menggali informasi yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

Data hasil dari observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial kemudian dilakukan pencatatan. Data hasil dari wawancara adanya pedoman wawancara.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil Madrasah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung didirikan oleh Alm. H. Mahmud Umar Bin H. Umar Nst. Beliau di besarkan oleh Ayahanda dan Ibunda beliau (Hj.Tsanariah Lubis) dalam lingkungan hidup yang bersahaja. Keseharian bergelut dengan pertanian di sebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (Pertapakan Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim). Almarhum melewati masa pendidikan beliau tingkat Ibtidaiyah di *Maktabu Al-Islamiyah* Pekan Tembung, Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Al-Qismul 'Ali di Jalan Isma'iliyah Medan.

Selagi beliau menimba ilmu pada tingkat Tsanawiyah, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955. Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membantu Ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Selama dalam pendidikan di Qismul 'Ali beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Al-Halim Titi Sewa. Shibghoh Al-Washliyah yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Al-Washliyah dari zaman ke zaman.

Akhirnya pada tahun 1965 beliau putuskan dan meminta kepada ibunda tercinta setapak tanah yang ada disamping rumah untuk beliau bangun gubukgubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan do'a orang tua dan ridho Allah SWT akhirnya madrasah ini mendapat tempat dihati masyarakat.

Pada tanggal 4 Januari 1971 didirikanlah MTs. Diniyah Kitab Kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidiyah Al-Washliyah yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, dengan izin Allah SWT pada tahun 1980 berdirilah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung SKB 3 M (Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri) ketika itu.

Alm. H. Mahmud Umar Bin H. Umar Nst menjabat sebagai kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung beliau menjabat selama 19 tahun dari tahun 1980-1999. Sebelum beliau almarhum, beliau mewariskan madrasah tersebut kepada anak pertamanya yang bernama Muhammad Zubir Nasution, S.Ag. beliau mempercayai anaknya agar madrasah tersebut dapat turun temurun di jabat oleh keluarganya.

Muhammad Zubir Nasution, S.Ag menjabat sebagai kepala madrasah dari tahun 1999-2017. Beliau tidak akan digantikan oleh siapapun kecuali jika ia telah wafat. Dan ketika dia wafat, madrasah itu harus diwariskan oleh anak kandungnya.

Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121212070005 dan beralamat di Jl. Besar Tembung No. 78 Lingk. IV Tembung Telp. 061-7383536, e-mail: awtembung@gmail.com.

2. Profil Sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

- a) Nama Sekolah/Madrasah : MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
- b) NSM : 121212070005
- c) NPSN : 10264228
- d) Tahun Berdiri : 1980
- e) Alamat Sekolah : Jl. Besar Tembung No. 78 Lingk. IV
- f) Desa/ Kelurahan : Tembung
- g) Kecamatan : Percut Sei Tuan
- h) Kabupaten/Kota : Deli Serdang
- i) Provinsi : Sumatera Utara
- j) Kode Pos : 20371
- k) Nomor Telepon/Fax : 061-7383536
- l) Email : awtembung@gmail.com
- m) Weblog : <https://mtsawtembung.blogspot.com>
- n) Nama Kepala Sekolah : Muhammad Yunus S.Ag
- o) Peringkat Akreditasi Sekolah : "A"
- p) No. SK Pendirian : 23/PM/MTS/80
- q) Tanggal SK Pendirian : 02/01/1980
- r) Nomor SK Izin Operasional : kd.02.01/5/PP.03.03.2/1315
- s) Tanggal SK Izin Operasional : 07/06/2010

3. Identitas Guru Bimbingan Konseling

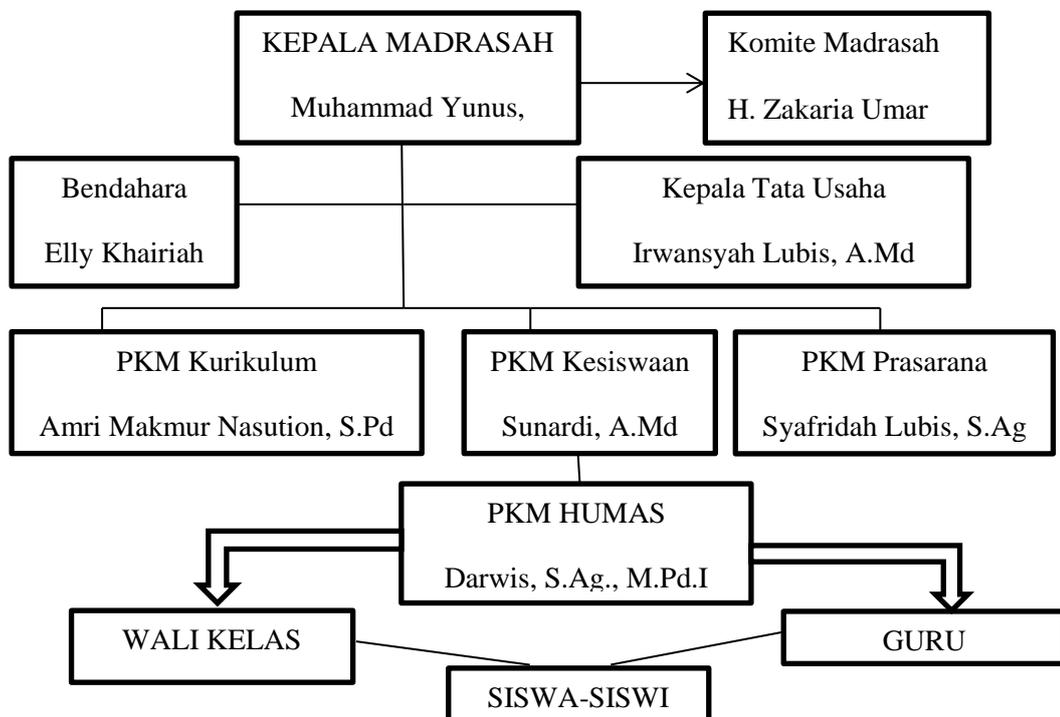
- a) Nama : Kridayati, S.Pd.I
- b) Tempat Tanggal Lahir : Meranti, 09 April 1984
- c) Status : Menikah

- d) Pendidikan :
- 1) SD Negeri 1 Meranti
 - 2) SMP Negeri 1 Meranti
 - 3) SMK Prayatna Medan
 - 4) D3 MEDICOM
 - 5) S1 STAI AL-HIKMAH

4. Struktur Organisasi MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung

Struktur organisasi MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung menggambarkan adanya pembagian tugas dan kewenangan secara vertikal dan horizontal. Adapun struktur organisasi MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung sebagai berikut:

Tabel 1: Struktur Organisasi MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung



Sumber Data: Dokumen dari Tata Usaha MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung.

5. VISI DAN MISI MADRASAH

Dalam sebuah lembaga pendidikan mestilah memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan agar madrasah tersebut mempunyai identitas kepribadian atau karakter tersendiri selagi masih sesuai dengan undang-undang pendidikan. Dan sebagai daya tarik bagi calon peserta didik.

Adapun visi, misi dan tujuan MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebagai berikut:

a. VISI MADRASAH

“Terbentuknya Insan Kamil Yang Beriman, Berakhlaqul Karimah, Berilmu, Ramah Dan Peduli Lingkungan Dalam Mencapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat”

Untuk mewujudkan visi madrasah tersebut terdapat beberapa indikator yang ditempuh diantaranya :

- a) Memiliki keimanan yang mantap dan mampu mengamalkan ajaran Islam sepenuh hati.
- b) Memiliki akhlaq yang mulia dengan menanamkan keimanan yang mantap.
- c) Mampu berfikir aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
- d) Memiliki keterampilan dan gaya hidup yang islami.
- e) Mampu menjadi teladan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- f) Memiliki kreatifitas dalam ikut serta melestarikan lingkungan.

b. MISI MADRASAH

- a) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam maupun diluar madrasah.
- b) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin , jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- c) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum.
- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- e) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- f) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

c. TUJUAN MADRASAH

Adapun tujuan MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung ialah sebagai berikut:

- a) Membentuk Manusia mukmin yang taqwa.
- b) Membentuk Berpengetahuan luas dan dalam.
- c) Menciptakan Berbudi pekerti yang tinggi.
- d) Cerdas dan tangkas dalam berjuang.
- e) Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Keadaan Peserta Didik MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Peserta didik MTs. Al-Jami'yatul Washliyah Tembung berjumlah 1155 peserta didik, dengan rincian yang terdapat sebagai berikut:

Tabel 2: Keadaan Peserta Didik

| NO | JENIS KELAMIN | JUMLAH |
|----|---------------|--------|
| 1 | LAKI-LAKI | 568 |
| 2 | PEREMPUAN | 587 |
| | JUMLAH | 1155 |

Sumber Data: Dokumen dari Tata Usaha MTs. Al-Jamiyatul Washliyah Tembung.

7. Kondisi Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada dasarnya menjadi faktor pendukung utama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi serta alat-alat media pengajaran lainnya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti kebun, taman sekolah, halaman, jalan menuju sekolah.

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan lebih semakin sukses apabila didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, MTs Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung menyediakan sarana dan prasarana sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3: Sarana dan Prasarana MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

| N O | JENIS | JUMLAH | LUAS METER PERUNIT | KEPEMILIKAN | KONDISI |
|----------------|-------------------------------------|---------------|-----------------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Lahan | 1 | 1.453,19 | WAKAF | Baik |
| 2 | Bangunan | 2 | - | WAKAF | Baik |
| 3 | Ruang | 34 | - | - | Baik |
| 4 | Kelas | 30 | - | - | Baik |
| 5 | Lab IPA | 1 | - | - | Baik |
| 6 | Lab Komputer | 1 | - | - | Baik |
| 7 | Lab Bahasa | 1 | - | - | Baik |
| 8 | Perpustakaan | 1 | - | - | Baik |
| 9 | Kesenian | 1 | - | - | Baik |
| 10 | Ruang Administra si | 1 | - | - | Baik |
| 11 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | - | - | Baik |
| 12 | Guru | 1 | - | - | Baik |
| 13 | Tata Usaha | 1 | - | - | Baik |

| | | | | | |
|----|----------------|---|---|---|------|
| 14 | Masjid | 1 | - | - | Baik |
| 15 | Koperasi | 1 | - | - | Baik |
| 16 | OSIS | 1 | - | - | Baik |
| 17 | Ruang BK | 1 | - | - | Baik |
| 18 | Tamu | 1 | - | - | Baik |
| 19 | KM/WC Guru | 2 | - | - | Baik |
| 20 | KM/WC Siswa | 9 | - | - | Baik |
| 21 | UKS | 1 | - | - | Baik |
| 22 | Dapur | 1 | - | - | Baik |
| 23 | Parkir Guru | 1 | - | - | Baik |
| 24 | Kantin | 3 | - | - | Baik |

Sumber Data: Dokumen dari Tata Usaha MTs. Al-Jamiyatul

Washliyah Tembung.

B. Temuan Khusus

1. Penyebab Siswa *Underachiever*

Siswa *underachiever*, dipandang sebagai siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *pra-research*. *Pra-research* ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling

dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Kemudian data-data yang diperoleh dari *pra-research* dicek dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru bimbingan dan konseling, mengatakan:

“Kebanyakan anak-anak *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai, kadang siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* itu seperti siswa kecanduan kepada hp dan tidak mengulang kembali pelajaran sekolahnya dirumah, tidak adanya motivasi dari orangtua siswa juga faktor lingkungannya dan kurangnya pantauan dari orang tua siswa. Kalau sekolah ini hanya berapa persen yang di dapat siswa, sekarang semuanya kembali kepada lingkungan rumah, masyarakat, dan diri siswa itu sendiri”.³⁴

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa *underachiever* di MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung yaitu:

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, sehingga siswa tersebut menjadi *underachiever*, faktor tersebut yaitu:

³⁴Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, tanggal 19 Juni 2019.

1) Lingkungan Keluarga

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa, karena dengan kondisi keluarga yang tentram dan damai seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Krida selaku guru bimbingan dan konseling, mengatakan:

“Ada beberapa faktor dari lingkungan keluarga yang bisa mempengaruhi siswa menjadi malas dalam belajar yaitu kondisi rumah yang tidak mendukung adalah orang tua yang tidak ada memotivasi anak untuk giat belajar, karena anak kalau tidak ada yang memperhatikannya untuk belajar, anak tersebut bisa menjadi terlena dengan kesibukannya sendiri, seperti anak itu sibuk dengan gadgetnya dan sehingga lupa untuk belajar dan menjadi kecanduan terhadap gadgetnya sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Dan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga bisa berpengaruh terhadap prestasi anak dalam belajar”³⁵

2) Lingkungan Sekolah

Untuk fasilitas sarana dan prasarana di MTs. Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dari keadaan kelas yang terlalu ramai, sehingga siswa

³⁵Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 19 Juni 2019.

tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Wahliyah Tembung, peneliti juga mewawancarai siswa kelas tujuh untuk memperkuat data yang diperoleh, pengkhususan ini karena penelitian beralasan bahwa kelas tujuh adalah masa siswa-siswi dimana kenakalannya mulai tampak, susah diatur, malas belajar dan hanya mencari kesenangan dengan temannya. Dalam hal ini peneliti mengambil kelas VII sebagai informan, yang mana menurut guru Bimbingan dan Konseling, kelas tersebut ada sebagian siswa yang mengalami *underachiever*.

Hasil jawaban siswa siswi kelas VII, yang menyebabkan siswa *underachiever* mereka alami dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi mereka, baik itu lingkungan sekolah, masyarakat tempat siswa itu tinggal, bahkan ada yang dikarenakan keluarganya, kondisi rumahnya yang kurang mendukung, akan tetapi itu hanya sebagian kecil. Kalau dari lingkungan sekolah, biasanya kelas terlalu berisik sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas, metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.

b) Faktor Diri Sendiri

MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat

berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata pelajaran.

Dalam hal ini sebagaimana ungkapan dari siswa kelas VII yang mengatakan bahwa:

“Yang menyebabkan prestasi menjadi rendah karena tidak bisa konsentrasi di dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan keadaan kelas yang berisik, sehingga siswa sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru mata pelajaran, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki”.³⁶

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Krida selaku Guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus, tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak kuat.”³⁷

2. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* adalah usaha-usaha yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah belajarnya, sehingga siswa bisa memperbaiki prestasinya. Upaya tersebut adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa sesuai dengan faktor apa yang melatarbelakangi siswa tersebut menjadi *underachiever*.

³⁶Wawancara dengan Siswa Kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, yang berinisial N.R, tanggal 20 Juni 2019.

³⁷Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 19 Juni 2019.

Secara umum, upaya Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* tidak jauh beda dengan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah lain, yang membedakan adalah pada proses pendekatannya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

1) Mencari Data Siswa-Siswi

Pencarian data dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Bimbingan dan Konseling bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa, guru Bimbingan dan Konseling melihat dari:

- a. Absensi.
- b. Daftar nilai.
- c. Data-data dari wali kelas atau guru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Untuk mengetahui siswa yang bermasalah kita melihat dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, kemudian baru dipanggil ke ruang BK.”³⁸

³⁸*Ibid*, Tanggal 19 Juni 2019.

2) Siswa Dipanggil Ke Ruang BK

Setelah mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, kemudian guru Bimbingan dan Konseling memanggil siswa tersebut ke ruang guru, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, guru Bimbingan dan Konseling hanya mengajak siswa tersebut ngobrol.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku guru bimbingan dan konseling, mengatakan:

“Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut secara individu ke ruang bk. Akan tetapi tidak kita korek atau kita tanya permasalahannya apa, tetapi kita ajak ngobrol supaya siswa menceritakan sendiri permasalahannya. Setelah siswa menceritakan permasalahannya, kemudian diberikan arahan, motivasi dibimbing dan ditanya malas dalam belajarnya itu letaknya dimana dan dalam pelajaran apa, dan walaupun siswa tersebut tidak mau mendengarkan bimbingan dan arahan dari guru bk maka kita kembalikan kepada orangtua siswa karena keluarga adalah termasuk faktor penentu dalam proses belajar”.³⁹

Untuk mengetahui permasalahan siswa *underachiever* ini, guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru Bimbingan dan Konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever*, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan sesuai dengan faktor penyebabnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*:

³⁹Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Juni 2019.

1) Upaya yang dilakukan untuk Faktor Yang Muncul dari Lingkungan Keluarga

Masalah keluarga merupakan masalah yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling harus hati-hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Kalau masalah tersebut dari keluarga, kita harus hati-hati karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang *broken home*, mereka yang seperti itu kita tanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu dan kalau dibiarkan seperti itu maka ada pengaruhnya terhadap prestasi sekolah. Maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita cari solusinya yaitu tanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa tersebut, karena dasar agama dalam kehidupan itu penting, dan kita beri motivasi supaya kita bisa memicu meningkatkan prestasinya dan akhirnya untuk dia sendiri”.⁴⁰

2) Upaya yang dilakukan Untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Sekolah

Kebanyakan siswa MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung menjadi *underachiever*, bukan karena fasilitas sekolah yang kurang akan tetapi keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan di dalam kelas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Juni 2019.

bidang studi tertentu, agar guru tersebut merubah metode pengajaran di kelas, yakni metode yang dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa merasa nyaman di kelas dan belajar bisa tenang. Guru Bimbingan dan Konseling juga mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler bidang studi yang ada di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Terkadang masalah ini timbul karena metode belajar di kelas. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru bidang studi dalam mengatasi siswa yang berprestasi rendah, kalau dari wali kelas atau guru kelas, anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang. Oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus dirubah, dan mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler bidang studi tertentu yang ada di sekolah”.⁴¹

Mengenai masalah ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Amri Nasution selaku Wakil Kepala Sekolah, mengatakan:

“Selain memberi bimbingan kepada anak, guru Bimbingan dan Konseling juga membekali anak-anak dengan menanamkan dasar agama, dan juga memberikan wawasan kepada anak supaya dia berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa, dan kebijakan untuk siswa, yang dimaksud disini adalah memberikan kebijakan kepada siswa yang prestasinya menurun karena faktor keluarga, terkadang ada siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang tidak mampu sehingga dapat juga mempengaruhi semangatnya dalam belajar.”⁴²

⁴¹*Ibid*, Juni 2019.

⁴²Wawancara dengan Bapak Amri Nasution, Wakil Kepala Sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, 03 Juli 2019.

3) Upaya yang dilakukan untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu objek tertentu dari masyarakat tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Anak-anak yang *underachiever* biasanya diberi bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau kalau mereka sudah keluar dari MTs mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut kita masukkan ke dalam pikirannya supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, biar anak bisa berpikir, kami memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri, jadi yang kami berikan hanya membuka wawasan mereka”.⁴³

4) Upaya yang dilakukan untuk Faktor yang Muncul dari dalam Diri Siswa

Faktor ini muncul bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar siswa tersebut, akan tetapi muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyebabkan prestasinya menurun atau *underachiever*.

Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar. Karena nilai atau angka

⁴³Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Juni 2019.

tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, setelah mengetahui prestasi siswa-siswi yang rendah, guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mampu, akan tetapi prestasi siswa menurun dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti yang dijelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku Guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh di bawah rata-rata atau rendah. Dalam hal ini guru tidak harus beranggapan bahwa siswa tersebut tidak mampu. Karena nilai atau angka tidak bisa jadi patokan atas kemampuan seorang anak, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain”⁴⁴

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling, hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan maksimal adalah:

a. Memberikan Surat Pernyataan Kepada Siswa

Surat pernyataan ini diberikan kepada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran, seperti meninggalkan kelas pada jam pelajaran. Untuk menghindari mata pelajaran tertentu. Setelah siswa dipanggil, diberi pengarahan tapi siswa tersebut masih tetap tidak berubah, maka guru Bimbingan dan Konseling memberikan surat pernyataan yang harus ditandatangani oleh siswa yang bermasalah

⁴⁴*Ibid*, Juni 2019.

tersebut. Dengan adanya surat peringatan tersebut, siswa diharapkan dapat berubah lebih baik, karena kalau tetap tidak berubah dia harus siap menerima konsekuensi apapun yang akan diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepadanya.

b. Panggilan Orang Tua

Panggilan kepada orang tua siswa yang bermasalah ini, sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling. Karena kebanyakan siswa yang bermasalah, justru di rumah dia baik-baik saja sehingga orang tua menganggap anaknya tidak ada masalah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Sebagai guru Bimbingan dan Konseling kita selalu memberikan informasi sedikit apapun, seburuk apapun, minimal lewat telpon. Setelah lewat tepon tidak mampu, maka kita mendatangkan orang tua, kalau ingin lebih jelasnya maka orang tua kami mohon untuk menemui guru Bimbingan dan Konseling”.

Panggilan orang tua ini, agar orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah, jadi selain guru Bimbingan dan Konseling yang memantau, orang tua juga bisa memantau anaknya, sehingga ada kordinasi antara orang tua dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung yang berinisial S.A, mengatakan:

“Iya bu, memang disekolah ini kalau ada siswa yang mengalami permasalahan, guru bk memberikan informasi sama orangtua siswa atau memberikan SPO kepada siswa yang bermasalah agar orangtua siswa yang bermasalah mau hadir kesekolah untuk menemui guru bk nya.”⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, berinisial S.A, Tanggal 03 Juli 2019.

c. Melakukan Layanan Orientasi

Dalam mengatasi siswa *underachiever* guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan orientasi kepada siswa yang *underachiever* agar siswa terlebih dahulu dapat memahami tentang bimbingan dan konseling sebagai pemahaman dan untuk beradaptasi.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku Guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Selaku guru Bimbingan dan Konseling, untuk mengatasi siswa *underachiever* terlebih dahulu saya memberikan layanan orientasi kepada siswa agar siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling tersebut dan siswa dapat beradaptasi, saya juga menjelaskan kepada siswa mengenai hal yang di maksud dengan siswa *underachiever* tersebut.”

d. Melakukan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam mengatasi siswa *underachiever* guru Bimbingan dan Konseling melakukan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang *underachiever* agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya disekolah dengan memberikan semangat belajar, memotivasi, juga memberikan arahan kepada siswa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku Guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Selaku guru Bimbingan dan Konseling, saya melakukan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi siswa *underachiever*. Saya memanggil siswa *underachiever* keruang BK dan mengumpulkan siswa *underachiever* untuk melakukan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan materi tentang semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar, dari sini saya memberikan motivasi dan semangat kepada siswa yang berprestasi rendah

untuk meningkatkan hasil belajarnya juga memberikan arahan untuk siswa”⁴⁶.

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan siswa MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung yang berinisial R.D, mengatakan:

“Ada bu, kami dipanggil keruang BK, setelah diruang BK, ibu guru BK nya ngajak kami untuk melakukan layanan bimbingan kelompok, kami disuruh kumpul dan disitu kami di beri arahan sama guru BK dan dinasehati bu, supaya rajin belajar agar mendapatkan hasil prestasi yang tinggi. Tapi itu dilakukan tidak rutin bu.”⁴⁷

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung yang berinisial S.A, mengatakan:

“Iya bu, guru bimbingan dan konseling pernah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, juga membahas tentang meningkatkan semangat belajar siswa bu. Kata guru BK agar siswa dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa bu. Ya walaupun layanan bimbingan kelompok itu tidak dilakukan secara rutin bu.”⁴⁸

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini guru Bimbingan dan Konseling juga melibatkan wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling sebagai pimpinan kelompok, dan bekerjasama kepada kordinator BK, dan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Dalam melakukan bimbingan kelompok ini yang dilibatkan ya terutama wali kelas, guru BK sebagai pimpinan kelompok, dan bekerjasama kepada kordinator BK karena kami sebagai guru

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 17 Juni 2019.

⁴⁷Wawancara dengan siswa MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, berinisial R.D, Tanggal 04 Juli 2019.

⁴⁸Wawancara dengan siswa MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, berinisial S.A, Tanggal 03 Juli 2019.

Bimbingan dan Konseling harus konsultasi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan bimbingan dan menjelaskan apa program yang akan dilakukan guru BK, dan juga melibatkan siswa yang mengalami permasalahan”.⁴⁹

Tanggapan siswa ketika diberikan layanan bimbingan kelompok ini, siswa merasa antusias dan aktif pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Yah, mereka antusias dan aktif. Kadang mereka bersahutan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan mereka malas untuk belajar. Jadi banyak faktor-faktor yang menyebabkan mereka malas untuk belajar”.⁵⁰

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan siswa MTs Al- Jam’iyatul Washliyah Tembung yang berinisial B, mengatakan:

“Kami senang bu saat guru bk memberi kami nasehat dan memotivasi kami untuk lebih rajin belajar. Kami juga cerita sama guru bk nya apa yang membuat kami malas untuk belajar dan guru bknya mengarahkan kami untuk lebih semangat belajar.”⁵¹

Layanan bimbingan kelompok ini di laksanakan dengan empat tahapan, yaitu:

1) Tahap I Pembentukan

Pada tahap ini guru Bimbingan Konseling membentuk suatu kelompok. Pada tahap ini juga anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing,

⁴⁹*Ibid*, Tanggal 17 Juni 2019.

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 18 Juni 2019.

⁵¹Wawancara dengan siswa MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, berinisial B, Tanggal 04 Juli 2019.

sebagian, maupun seluruh anggota. Pimpinan kelompok memberi penjelasan tentang bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Yah, tahap awal yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini, yang pertama saya melakukan pembentukan suatu kelompok kemudian melakukan perkenalan diri masing-masing antara siswa, dan saya sebagai pimpinan kelompok menjelaskan apa itu bimbingan kelompok dan bagaimana aturan main yang akan diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini”⁵².

2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Pada tahap ini pimpinan kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya, menanyakan atau mengamati apakah para anggota sudah siap untuk menjalani pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

⁵²Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 19 Juni 2019.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Tahap kedua ini kan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Nah, disini saya menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah siap untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok ini, dan melanjutkan ketahap berikutnya.”⁵³

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok mengemukakan masalah atau topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas, anggota kelompok masing-masing membahas topik secara mendalam dan tuntas, dan kegiatan selingan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Pada tahap ketiga ini, masing-masing siswa mengemukakan masalah dan menetapkan topik yang akan dibahas. Dan saya selaku pimpinan kelompok juga melakukan kegiatan selingan seperti bermain game agar siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak merasa jenuh dan semangat saat melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok.”⁵⁴

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap ini, pimpinan kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok menyampaikan

⁵³*Ibid*, Tanggal 19 Juni 2019.

⁵⁴*Ibid*, Tanggal 19 Juni 2019.

kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan pesan dan harapan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Pada tahap pengakhiran ini, saya selaku pimpinan kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, saya dan masing-masing siswa saling menyampaikan kesan dari hasil kegiatan bimbingan kelompok, dan saya membahas kegiatan selanjutnya, dan saya beserta siswa mengemukakan pesan dan harapan masing-masing.”⁵⁵

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa *underachiever*, terdapat perubahan sedikit demi sedikit siswa yang berprestasi rendah dapat merubah tingkah dan perilaku mereka disekolah dan menjadi lebih semangat dalam belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Yah, kalau dibilang meningkatkan prestasinya itu ya masih proses, kan tidak mungkin siswa itu langsung nilainya melejit naik. Tetapi ya ada perubahan dan mereka itu antusias, seperti kalau mereka lewat dari depan ruang bk menyapa ibu dan menanyakan; bu, kapan kita melakukan bimbingan kelompok lagi? Yakan berarti siswa itu semangat dan merasa senang saat melakukan layanan bimbingan kelompok. Dan mereka juga udah ada perubahan untuk belajar dan lebih lagi untuk menanamkan dirinya untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Sedikit demi sedikit, setiap melakukan bimbingan kelompok selalu diarahkan dan dikikis kemampuannya agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya”.⁵⁶

Selain upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas, di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung ini, juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang

⁵⁵*Ibid*, Tanggal 19 Juni 2019.

⁵⁶*Ibid*, Tanggal 19 Juni 2019.

kuat kepada siswa, karena dasar ajaran islam yang kuat sangat penting bagi kehidupan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Amri Nasution selaku Wakil Kepala Sekolah, mengatakan:

“Di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung ini, yang ditekankan bukan hanya mengembangkan otak tetapi juga wataknya harus terbina dengan baik, yakni dengan menanamkan ajaran agama islam yang kuat di dalam diri siswa”.⁵⁷

Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia MTs merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak dibimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang, dan inilah yang akan menyebabkan siswa tersebut menjadi siswa yang *underachiever*, yang seharusnya anak tersebut memperoleh prestasi yang tinggi dengan potensi yang dimilikinya.

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, yaitu dengan terlebih dahulu mencari faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa, karena faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* ini bermacam-macam.

Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling melakukan layanan bimbingan kelompok yang diberikan untuk siswa *underachiever* sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling juga diperkuat

⁵⁷*Ibid*, Tanggal 20 Juni 2019.

dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling juga bekerjasama dengan guru kelas atau wali kelas, kemudian juga orang tua sehingga upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung menjadi maksimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung secara maksimal, maka sebagai guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan bimbingan tersebut memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan juga orang tua atau wali murid, sarana dan prasarana.

1) Wali Kelas

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, ungkapannya sebagai berikut:

“Wali kelas juga sangat berperan, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah. Setelah itu baru dilihat mana anak-anak yang nilainya di bawah, kita panggil kita tanya apa yang menyebabkan nilai siswa tersebut menjadi rendah, biasanya dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan wali kelas”.⁵⁸

Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, guru

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Krida, Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, Tanggal 20 Juni 2019.

Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

2) Guru

Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, terkadang masalah belajar muncul karena gurunya, cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Hal-hal semacam itu yang membuat siswa kurang dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, ada juga anak yang menghindari mata pelajaran tertentu, sehingga anak tersebut keluar pada saat jam pelajaran.

Untuk menghindari hal-hal semacam itu, maka guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa di dalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, karena tidak mungkin guru Bimbingan dan Konseling memantau keadaan siswa di dalam kelas, sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan kordinasi antara keduanya. Untuk guru mata pelajaran tertentu yang sering dihindari oleh siswa, guru Bimbingan dan Konseling memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa.

3) Orang Tua atau Wali Murid

Peranan orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan untuk mengatasi siswa *underachiever*, pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak ada kerjasama dengan orang tua, karena dengan orang tua ikut proaktif dalam menyelesaikan permasalahan siswa, maka guru Bimbingan dan Konseling tidak akan kesulitan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Krida selaku guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung, meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling, akan tetapi itu hanya sebagian kecil, karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka pro aktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah malahan mereka menyalahkan anaknya sendiri, terkadang anak tersebut di rumah baik-baik saja, tapi tahu-tahu orang tua mendapat laporan anaknya mendapat masalah prestasinya”.⁵⁹

4) Sarana dan Prasarana

Dalam waktu dan kesempatan yang lain Ibu Krida selaku Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan bimbingan di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, fasilitas tersebut dilengkapi dengan komputer, surat-surat yang dibutuhkan, buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa absensi, daftar nilai, administrasi.”

b. Faktor Penghambat

Dengan adanya faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung, disisi lain ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan. Adapun faktor yang menghambat adalah:

1) Keterampilan Guru BK

Keterampilan guru BK yang terbatas, bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi

⁵⁹*Ibid*, Tanggal 14 Juni 2019.

siswa *underachiever*, kurangnya keterampilan guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever* dapat menjadi faktor penghambat dalam peningkatan hasil prestasi belajar siswa di sekolah.

2) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang tidak baik, bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, faktor kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dan siswa juga bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang kurang memadai dapat menjadi faktor penghambat dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, karena pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh sebab itu sarana dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka peneliti akan membahas hasil penelitian. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Penyebab Siswa *Underachiever*

Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah. Kebanyakan anak-anak *underachiever* bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai karena dipengaruhi absensinya dan perilakunya di sekolah. Dilihat dari IQ-nya, siswa yang *underachiever* ini juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri.

Hasil wawancara dan juga data-data yang diperoleh, dapat dipahami bahwasannya faktor yang paling banyak menyebabkan siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, yaitu:

- a. Faktor lingkungan di sekitar siswa.
- b. Faktor-faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dari faktor tersebut di atas yang paling banyak mempengaruhi siswa MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung sehingga siswa menjadi *underachiever* adalah faktor lingkungan sekitar siswa, baik di luar sekolah ataupun lingkungan tempat siswa tersebut tinggal.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.⁶⁰ Oleh karena itu, kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *underachiever* pada anak adalah:

- a. Perilaku orang tua yang tidak disukai anak.
- b. Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis.
- c. Orangtua kurang perhatian.
- d. Konflik keluarga yang serius.

⁶⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm, 39.

e. Orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).⁶¹

Seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya dengan kondisi keluarga yang tentram dan damai, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, semua itu menyebabkan konsentrasi belajarnya terganggu, malas masuk kelas, malas belajar, padahal kadang-kadang dia di rumah sambil nonton televisi, main PS (*playstation*), tidak ada kegiatan positif, yang dicari hanya ketenangan dan kesenangan.

Selain keadaan orang tua yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anaknya, orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan melindungi anaknya, akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain. Sehingga dalam proses belajar anak tersebut akan selalu bergantung pada orang lain, dia tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, hal inilah yang menyebabkan prestasi anak tersebut rendah.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penentu juga dalam keberhasilan belajar anak, lingkungan sekolah ini meliputi tempat, letak gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, jumlah murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar siswa.⁶²

⁶¹J. Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm, 101-103.

⁶²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm, 99.

Untuk fasilitas di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dikarenakan:

- a. Keadaan kelas yang terlalu berisik, sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.
- c. Begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, terkadang ada guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar, membuat siswa tidak nyaman dalam belajar, maka anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut.
- d. Mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa karena merasa tidak mampu maka mereka menghindarinya. Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang dipelajari dan informasi-informasi siswa sedikit karena tidak masuk kelas dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.

2) Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mempengaruhi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

3) Faktor Diri Sendiri

Faktor yang muncul dari dalam diri ini, tidak dipengaruhi faktor-faktor dari luar, akan tetapi muncul karena keadaan individu itu sendiri. Di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata pelajaran, ada juga yang dikarenakan anak tersebut kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

Siswa yang *underachiever* ini, siswa yang memiliki IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak

siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak bisa.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*

Adapun tahap-tahap proses pendekatan tersebut adalah:

a. Mengenal Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Langkah awal yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi siswa *underachiever* melalui layanan bimbingan kelompok adalah mengenali siswa yang mengalami *underachiever*. Untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi *underachiever*, guru Bimbingan dan Konseling mencari dan mengumpulkan data-data siswa.

Pencarian data disini dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Bimbingan dan Konseling bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Dari sini guru Bimbingan dan Konseling dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa guru Bimbingan dan Konseling melihat dari absensi, daftar nilai, data-data dari wali kelas atau guru bidang studi.

b. Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajarnya

Setelah mendapatkan data-data siswa yang bermasalah pada prestasi belajarnya, maka guru Bimbingan dan Konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK. Dalam hal ini guru Bimbingan

dan Konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, karena melihat dari karakteristik individu yang berbeda-beda.

Ada anak yang cenderung terbuka dan mau menceritakan permasalahannya, akan tetapi ada juga anak yang tertutup dan sulit untuk mengungkapkan permasalahannya. Terkadang ada anak yang dipanggil guru Bimbingan dan Konseling ke ruang BK tetapi siswa tidak datang, karena beranggapan bahwa dipanggil ke ruang BK berarti siswa tersebut bermasalah, padahal guru Bimbingan dan Konseling justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, disini guru Bimbingan dan Knseling harus benar-benar bisa memahami kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Knseling hanya mengajak siswa tersebut berbicara, dari pembicaraan tersebut, maka guru Bimbingan dan Knseling akan mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajarnya.

Pada pemaparan di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu:

- 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Di bawah ini dijelaskan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung:

1) Upaya yang dilakukan Untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Keluarga

Kalau masalah tersebut dari keluarga guru Bimbingan dan Konseling sangat hati-hati dan menjaga, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif untuk dibicarakan kepada orang lain. Adapun upaya untuk faktor dari lingkungan keluarga adalah:

a) Memberikan Motivasi

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan motivasi kepada siswa dan memacu siswa untuk meningkatkan prestasinya. Motivasi disini sangatlah penting untuk diri siswa itu sendiri, motivasi merupakan kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan kearah tujuan yang baik serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya bisa tercapai.⁶³

Siswa yang *underachiever*, selain diberikan motivasi juga diberi bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan, memberi suatu prinsip yang ada dipikiran siswa sesuai dengan keinginan siswa yang benar-benar di butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau ketika siswa sudah keluar dari MTs akan terasa, prinsip-prinsip tersebut dimasukkan ke dalam pikiran siswa agar siswa sadar.

2) Upaya yang dilakukan untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah

⁶³Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm, 139.

taraf kemampuan, seperti tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, dan jumlah murid perkelas dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.⁶⁴

Untuk fasilitas di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, sudah sangat memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar. Kebanyakan siswa MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung menjadi *underachiever* karena keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan di dalam kelas, seperti suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi dan menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu guru Bimbingan dan Konseling mencari keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Kebanyakan dari mereka mengatakan karena gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, hal-hal seperti ini dikarenakan karakteristik setiap individu itu berbeda-beda.

Dari situ guru Bimbingan dan Konseling bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya

⁶⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 99.

harus dirubah, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman di kelas dan belajar bisa tenang.

Guru Bimbingan Konseling juga memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa *underachiever* agar siswa dapat meningkatkan prestasinya. Karena didalam layanan bimbingan kelompok ini, guru Bimbingan dan Konseling memberikan materi yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Seperti yang telah dipaparkan diatas hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling.

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan Kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.⁶⁵

Guru Bimbingan dan Konseling MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung juga melakukan tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga

⁶⁵Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira Amelia, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm, 62.

mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari

pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.⁶⁶

3) Upaya yang dilakukan untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu objek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain.

Melihat dari lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (*PlayStation*) tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh. Untuk itulah maka sebagai guru Bimbingan dan Konseling sangat mengantisipasi betul masalah itu supaya tidak jadi gejala yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar

⁶⁶Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm, 40-59.

tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

4) Upaya yang dilakukan untuk Faktor yang Muncul dari dalam Diri Siswa

Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan dan mengarahkan serta memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar siswa tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah melakukan layanan bimbingan kelompok untuk siswa yang *underachiever* untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*). Melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa diberi semangat dan motivasi untuk belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling yang telah dipaparkan diatas.

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda, guru tidak bisa berpegangan pada angka, karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh di bawah rata-rata atau rendah, bisa jadi

siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain. Disinilah pentingnya pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap karakteristik setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung

a. Faktor Pendukung

Untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung secara maksimal, diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah, diantara faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Wali Kelas

Wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, guru Bimbingan dan Konseling bisa mengetahui absensi, daftar nilai dan juga catatan-catatan yang lainnya yang diterima dari guru setiap mata pelajaran. Dari catatan-catatan tersebut dapat diketahui anak-anak yang nilainya di bawah, setelah itu baru siswa tersebut dipanggil ke ruang BK untuk mengetahui penyebab dari menurunnya prestasi siswa tersebut. Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, disini guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

2) Guru

Dari beberapa penyebab siswa menjadi *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, terkadang dikarena gurunya, cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi hal-hal yang demikian, maka guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa di dalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, sehingga dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas maupun di luar kelas, akan memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan siswa. Karena guru Bimbingan dan Konseling bisa mendapatkan informasi tentang siswa yang bermasalah dari guru kelas.

Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan kordinasi antara keduanya.

3) Orang Tua atau Wali Murid

Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling, akan tetapi itu hanya sebagian kecil karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak saat jauh dari orang tua, sehingga proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, dan menyadari penuh juga tidak pernah menyalahkan sekolah.

Dengan orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah dan juga mengetahui masalah yang dihadapi anaknya, dari sini orang tua akan mengetahui penyebab anaknya mengalami kesulitan tersebut sehingga membuat prestasinya menurun, bisa jadi penyebabnya muncul dari sikap kedua orang tua atau keadaan rumahnya. Jika orang tua sudah mengetahui permasalahannya, maka orang tua bisa membantu anaknya untuk mengatasi masalah belajarnya dengan memantau dan memenuhi kebutuhan anaknya karena keluarga juga salah satu faktor yang mempengaruhi mutu peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Lingkungan keluarga yang mampu berperan dalam pengembangan pendidikan maka anak didik akan meraih kualitas pendidikan memadai.

4) Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, karena pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh sebab itu sarana dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas.

b. Faktor Penghambat

1) Keterampilan Guru BK

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi siswa *underachiever* di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung salah satunya yaitu ketrampilan guru BK dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena dalam penelitian ini guru BK sangat berperan penting dalam mengatasi siswa *underachiever* maka dari itu guru BK harus memiliki keterampilan dasar komunikasi konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal guru BK yang profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan dapat menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Dengan harapan bahwa guru BK dapat memecahkan masalahnya sendiri demi perkembangan optimal diri siswa itu sendiri.

2) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang direkrut sekolah untuk mengelola segala kegiatan di sekolah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Kepala sekola juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang dapat memberi contoh dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan.

3) Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, selain adanya kerjasama antara guru

dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, karena pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh sebab itu sarana dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* dengan beberapa langkah, yaitu:
 - 1) Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar: mencari data-data siswa dari absensi, daftar nilai, catatan dari wali kelas.
 - 2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya: guru Bimbingan dan Konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dan menanyakan kepada siswa apa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*.
 - 3) Memanggil siswa yang berprestasi rendah ke ruang BK, dan mengumpulkan siswa-siswa untuk mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan membahas materi untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari langkah-langkah yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa

underachiever ini terjadi perubahan, meningkatnya kemauan belajar siswa *underachiever* dan semangat siswa untuk belajar sehingga siswa yang *underachiever* dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan belajar siswa terutama siswa yang *underachiever*, antara lain:

1. Siswa *underachiever* ini adalah siswa yang membutuhkan penanganan khusus, alangkah baiknya membuat program khusus untuk mengatasi siswa yang mengalami *underachiever*, sehingga dalam pelaksanaan program bantuan lebih maksimal.
2. Melihat karakteristik siswa yang berbeda-beda alangkah baiknya untuk lebih menanamkan kepada siswa arti penting bimbingan kelompok, supaya guru Bimbingan dan Konseling lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan & Konseling*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Abiyu Mifzal, (2015), *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*,
Jogjakarta : Javalitera.
- Sutrisno,(2016),”Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan”,*jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*,Vol.5 Januari.
- Nurkholis,(2013),“Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, (2016), *Bimbingan konseling Di Sekolah Madrasah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abu Ahmadi, (1991), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Beny, Suharni, (2017), “Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*”, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7 No. 1, Mei.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Tarmizi, (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- W.S Winkel, (1991), *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Prayitno, Erman Amti, (2013), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putu Nopi Sayondari, (2014), Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percara Diri Siswa Kelas VII E SMP NEGERI 3 SINGARAJA”, *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume. 2 No.1.
- Utami Munandar, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta :

Rineka Cipta.

MuhibbinSyah, (2017), *Psikologi Belajar*, Depok: Rajawali Pers.

Muhibbinsyah, (2010), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumadi Suryabrata, (2011), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Reni Akbar Hawadi, (2001), *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, Jakarta: PT. Grasindo.

Ridwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Tohirin, (20132), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mathew B. M dan A. M Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.

Meleong Lexy J, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira Amelia, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing.

Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

J. Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Pupu Saeful Rahmat, (2018), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno, (1995), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lampiran I

A. Daftar Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

1. Hal apa yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung untuk mengatasi siswa yang bermasalah?
2. Hal apa yang ditanamkan kepada siswa di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah tembung ini agar siswa memiliki prestasi yang baik?

B. Daftar Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

1. Menurut Ibu, apa yang menyebabkan siswa menjadi *Underachiever*?
2. Upaya apa yang Ibu lakukan selaku guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi siswa *Underachiever*?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa *Underachiever*?
4. Siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?
5. Materi apa yang ibu berikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terkait dengan masalah siswa *underachiever*?
6. Bagaimana tanggapan siswa ketika mendapatkan layanan bimbingan kelompok?
7. Apakah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa *underachiever* dapat meningkatkan prestasi belajarnya?
8. Adakah faktor pendukung dan penghambat saat ibu mengatasi siswa *underachiever* melalui layanan bimbingan kelompok?

**C. Daftar Wawancara Dengan Siswa-Siswi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah
Tembung**

1. Apa yang menyebabkan siswa memiliki prestasi yang rendah?
2. Apakah memang benar guru Bimbingan dan Konseling melakukan panggilan kepada orangtua untuk siswa yang bermasalah?
3. Apakah benar guru bimbingan dan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok?
4. Apa tanggapan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok?

Lampiran II

Dokumentasi Lokasi Penelitian



**Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling MTs Al-Jam'iyatul Washliyah
Tembung**

